

KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS *VIRTUAL CLASS*

Ria Sudiana¹⁾, Abdul Fatah²⁾ dan Etika Khaerunnisa³⁾
Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

r.sudiana@untirta.ac.id
abdulfatah@untirta.ac.id
etika_kh@untirta.ac.id

ABSTRACT

Interactive learning media has been developed and can be accessed via a smartphone but it has not been widely used lectures and students, therefore, need to develop a model of lectures involving the use of smartphones. Virtual Class in e-learning is an online learning environment, in this case the environment can be a web-based portal or software. As in learning in the real world, every participant both faculty and students must meet the agreed rules. One of the strategies to improve student learning independence with honors in mathematics education through learning Virtual Class. Therefore, need to develop learning that can support conventional pembelajaran class. The purpose of this study is to provide innovation in the learning process based Virtual Class to improve student learning independence of Untirta Mathematics Education Department. The method used is a quasi-experimental design with a control group of non-equivalence. The subjects in this study were students majoring in mathematics education FKIP Untirta who take courses Operations Research held in the second semester of the 2015/2016 academic year. The conclusion of this research that students in the class that uses the virtual class have a tendency better in learning initiative indicator, diagnosing learning needs, select and implement learning strategies, monitor, manage and control, consider them as challenges, take advantage and find the relevant sources, evaluate the process and the results of learning, self-efficacy (self-concept), but still weak in the indicator set targets and objectives of learning than students who received conventional learning.

Keywords: *Virtual Class Learning, Independence of Learning.*

ABSTRAK

Media pembelajaran interaktif banyak dikembangkan dan dapat diakses melalui *smartphone* akan tetapi belum banyak digunakan dosen dan mahasiswa, oleh karenanya perlu dikembangkan model perkuliahan yang melibatkan penggunaan *Smartphone*. *Virtual Class* pada *e-learning* merupakan lingkungan belajar online, dalam hal ini lingkungan yang dimaksud dapat berupa berbasis *web*, *portal* atau *software*. Seperti pada pembelajaran di dunia nyata, setiap peserta baik dosen maupun mahasiswa harus memenuhi aturan yang disepakati. Salah satu strategi untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa di jurusan pendidikan matematika melalui pembelajaran *Virtual Class*. Oleh karenanya perlu dikembangkan pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran konvensional di kelas. Tujuan penelitian ini adalah memberikan inovasi dengan proses pembelajaran berbasis *Virtual Class* untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika Untirta. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimen dengan desain *kelompok kontrol non-ekivalen*. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan pendidikan matematika yang mengambil matakuliah Riset Operasi yang diselenggarakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 di Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Kesimpulan penelitian ini yaitu mahasiswa pada kelas yang menggunakan *virtual class* mempunyai kecenderungan lebih baik pada indikator inisiatif belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar, memonitor, mengatur dan mengontrol, memandang kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, mengevaluasi proses dan hasil belajar, *self efficacy* (konsep diri), namun masih lemah pada indikator menetapkan target dan tujuan belajar dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Kata kunci: *Smartphone, Virtual Class, Kemandirian Belajar.*

A. PENDAHULUAN

Hasil survey yang dilakukan Asosiasi Pengusaha Jasa Internet Indonesia (APJII) bersama PUSKAKOM UI tahun 2014 (Goenawan, 2015) menunjukkan bahwa 88,1 juta masyarakat Indonesia aktif menggunakan jasa internet. Hal yang menarik dari rilis survey ini adalah pengguna usia 18-25 tahun yang terbanyak menggunakan jasa internet. Dari 7.000 responden yang disurvei, terdapat 85% di antaranya mengakses internet melalui ponsel selulernya, mengungguli penggunaan internet melalui laptop, PC maupun tablet. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan Sudiana (2014) yang menunjukkan bahwa 91% mahasiswa di jurusan pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa aktif menggunakan internet sebagai media komunikasinya.

Kondisi tersebut potensial untuk dilakukannya pembelajaran yang tidak menuntut waktu dan tempat. Pembelajaran ini sering diistilahkan *e-learning*. Sisi baik dari penggunaan *e-Learning* adalah mahasiswa dituntut menjadi lebih aktif dibandingkan pengajaran secara tradisional. Hal ini didasarkan bahwa penggunaan *e-Learning* di luar pengawasan langsung dari dosen pengajar, mahasiswa dituntut lebih kreatif dalam menerima materi perkuliahan yang diberikan agar mereka dapat menanyakan atau memberikan tanggapan ketika dosen memberikan keterangan yang kurang jelas atau dapat memberikan tafsiran yang ambigu di dalam perkuliahan. Memberikan jalan menuju sistem belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*Student Learning Center*).

E-learning tidak memerlukan ruangan kelas secara fisik seperti pembelajaran konvensional. Keberadaan kelas ini dapat berupa kelas di dunia maya yang dikenal dengan istilah *Virtual Class* dimana pembelajaran di dunia maya tidak dibatasi oleh waktu dan jarak. Tidak seperti pembelajaran konvensional seperti perkuliahan tatap muka di kelas yang dibatasi oleh waktu. Keberadaan *Virtual*

Class tidak serta merta menggantikan perkuliahan konvensional karena masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun dalam hal ini *Virtual Class* diharapkan menjadi penunjang proses pembelajaran di kelas secara konvensional, apa yang tidak tersampaikan di kelas konvensional dapat disampaikan melalui *Virtual Class*.

Penggunaan *Virtual Class* sudah dirintis oleh beberapa universitas pada tahun-tahun sebelumnya, namun keberlangsungannya terkendala dengan akses internet yang kurang memadai. Berbeda halnya saat ini, dimana penggunaan internet sudah semakin mudah dan murah karena internet sudah semakin mudah diakses melalui *Smartphone*. Sehingga penggunaannya dapat melakukannya secara bersamaan dengan aktivitas lainnya.

Virtual Class pada *e-learning* merupakan lingkungan belajar online, dalam hal ini lingkungan yang dimaksud dapat berupa berbasis *web*, *portal* atau *software*. Menurut Hartley (2001) *virtual class* pada *e-Learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan komputer lain". Aktivitas yang dilakukan dosen dalam pembelajaran melalui *virtual class* yaitu: 1) Pembukaan kelas, disini dosen memberikan instruksi kepada mahasiswa untuk melakukan absen; 2) Penutupan kelas; 3) Presentasi dengan *video streaming*; 4) *Upload* dan *download* materi perkuliahan yang akan diberikan; 5) Membuat soal ujian, model soal diserahkan sepenuhnya kepada dosen pengajar; 6) Memeriksa jumlah mahasiswa yang hadir atau mengikuti *virtual class* ini; 7) Memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa dengan menggunakan *microphone* atau lewat *chatting*; 8) Memberikan tugas yang menunjang materi yang dibawakan; 9) Diskusi melalui forum (*optional*).

Sedangkan aktivitas yang dilakukan mahasiswa yaitu: 1) Absen secara *Online* menggunakan *web* yang disediakan; 2) Evaluasi dalam bentuk *Online*; 3) Berinteraksi dengan dosen secara *audio visual* dan atau menggunakan fasilitas *chatting*; 4) Diskusi melalui forum (*optional*).

Aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa dalam pembelajaran dengan *virtual class* memungkinkan mahasiswa untuk terbiasa mandiri dalam mengikuti tahapan aktivitas pembelajaran. Kemandirian belajar merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Mahasiswa dituntut mampu bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Sumarmo (2004: 1) mengartikan kemandirian belajar sebagai proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik. Selanjutnya, Hargis, (Sumarmo, 2004: 2) mengemukakan bahwa kemandirian belajar bukan merupakan kemampuan mental atau keterampilan akademik tertentu, tetapi merupakan proses pengarahan diri dalam mentransformasi kemampuan mental ke dalam keterampilan akademik tertentu.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *kelompok kontrol non-ekivalen* yang melibatkan paling tidak dua kelompok dan subyek yang tidak dipilih secara acak (Ruseffendi, 2005: 53). Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan pendidikan matematika yang mengambil matakuliah Riset Operasi yang diselenggarakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 di Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penentuan sampel

Kemandirian belajar mengandung arti belajar berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Hal ini diperkuat oleh Sumarmo (2004) yang mengemukakan bahwa kemandirian belajar sebagai kemampuan memantau kemampuan sendiri, dan merupakan kerja keras *personality* manusia. Pengembangan kemandirian belajar sangat diperlukan dalam keberhasilan proses perkuliahan. Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung dapat belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur jadwal belajarnya secara efektif. Lebih daripada itu, mahasiswa dapat memperkirakan waktu dalam mengerjakan tugas.

Indikator kemandirian belajar yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pendapat Sumarmo (2004), yaitu: 1) Inisiatif belajar; 2) Mendiagnosa kebutuhan belajar; 3) Menetapkan target/tujuan belajar; 4) Memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar; 5) Memandang kesulitan sebagai tantangan; 6) Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan; 7) Memilih dan menerapkan strategi belajar; 8) Mengevaluasi proses dan hasil belajar; 9) Konsep diri.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kemandirian belajar mahasiswa yang menggunakan pembelajaran melalui *Virtual Class*?”.

dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007: 68). Berdasarkan pertimbangan bahwa kedua kelas memiliki kecenderungan kemampuan yang relatif tidak jauh berbeda, berdasarkan teknik tersebut diperoleh sampel penelitian sebanyak dua kelas yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran berbasis *virtual class* sebanyak 31 mahasiswa dan kelas IV B sebagai kelas kontrol yang memperoleh

pembelajaran konvensional sebanyak 31

mahasiswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data skala kemandirian belajar mahasiswa matematis diperoleh melalui penyebaran skala skala kemandirian belajar mahasiswa kepada mahasiswa di akhir perkuliahan baik pada kelas yang

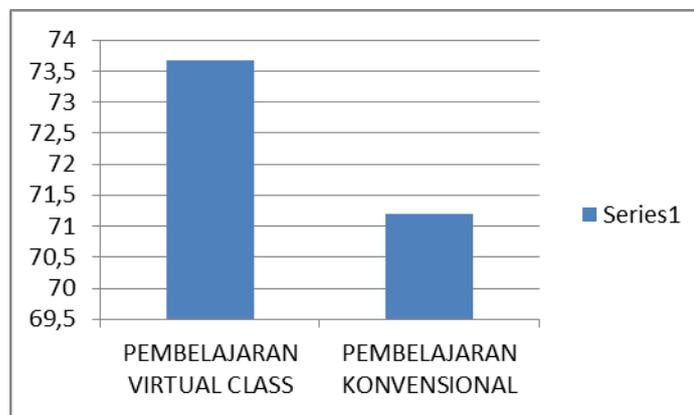
menggunakan pembelajaran *virtual class* maupun pada kelas konvensional. berikut ini merupakan deskripsi skor skala kemandirian belajar mahasiswa pada kelas *virtual class* dan kelas konvensional.

Tabel 1. Deskripsi Skor Skala Kemandirian Belajar Mahasiswa

Pembelajaran	N	\bar{x}	Kategori
<i>Virtual class</i>	31	73,68	Baik
Konvensional	31	71,20	Baik

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pencapaian rata-rata skor kemandirian belajar mahasiswa sebesar 73,68 untuk kelas *virtual class* dan 71,20 untuk kelas konvensional. Rata-rata skor kelas *virtual class* lebih tinggi 2,48% daripada kelas konvensional. Apabila rata-rata skor kemandirian belajar mahasiswa kedua kelas dibandingkan dengan skor netral, terlihat

bahwa rata-rata skor kemandirian belajar mahasiswa kedua kelas tergolong positif. Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan skor kemandirian belajar mahasiswa kedua kelas dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Perbandingan Rataan Skor Kemandirian Belajar Mahasiswa

Dari gambar di atas nampak bahwa rata-rata skor kemandirian belajar mahasiswa kelas *virtual class* lebih tinggi daripada mahasiswa kelas konvensional. Artinya pembelajaran dengan *virtual class* memberikan kontribusi yang cukup baik dalam pengembangan kemandirian belajar mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, walaupun dengan perbedaan yang sangat kecil.

Apabila ditinjau dari indikator kemandirian belajar mahasiswa, nampak

bahwa rata-rata pada indikator inisiatif belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, memonitor, mengatur dan mengontrol, memandang kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar, mengevaluasi proses dan hasil belajar, *self efficacy* (konsep diri) mahasiswa yang memperoleh pembelajaran *virtual class* lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Kecuali pada indikator

Kemandirian Belajar Mahasiswa

menetapkan target dan tujuan belajar pada indikator ketiga. Berikut merupakan tabel

kemandirian belajar mahasiswa ditinjau dari indikatornya.

Tabel 2. Deskripsi Rataan Skor Skala Kemandirian Belajar Mahasiswa

Kelas	Indikator									Rataan Keseluruhan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
<i>virtual class</i>	67,36	82,07	78,28	66,99	73,33	79,08	68,62	80,23	78,85	73,68
konvensional	63,68	78,62	80,34	65,98	61,9	69,43	68,45	78,16	75,17	71,20

Berdasarkan Tabel 2 di atas nampak bahwa kemampuan mahasiswa dalam inisiatif belajar diperoleh bahwa mahasiswa yang memperoleh pembelajaran virtual class sebesar 67,36, sedangkan rerata siswa kelas konvensional sebesar 63,68. Kedua kelas berada pada kategori baik dengan presentase selisih 3,68%. Pada indikator kedua, diperoleh hasil bahwa kemampuan mahasiswa dalam mendiagnosa kebutuhan belajar yang mendapatkan pembelajaran virtual class sebesar 82,07 pada kategori sangat baik sedangkan rataan mahasiswa kelas konvensional sebesar 78,62 berada pada kategori baik, dengan selisih presentase sebesar 3,45%. Pada indikator ketiga, yaitu kemampuan dalam menetapkan target dan tujuan belajar, diperoleh bahwa mahasiswa yang memperoleh pembelajaran *virtual class* memperoleh rataan sebesar 78,28 yang termasuk kategori baik sedangkan rataan siswa kelas konvensional sebesar 80,34 berada pada kategori sangat baik, dengan selisih presentase sebesar 2,06%. Pada indikator kemampuan mahasiswa dalam memonitor, mengatur dan mengontrol, rataan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran virtual class sebesar 66,9 yang termasuk kategori baik sedangkan rataan siswa kelas konvensional sebesar 65,98 berada pada kategori baik, dengan selisih presentase sebesar 0,92%. Pada indikator memandang kesulitan sebagai tantangan, diperoleh rataan yang memperoleh pembelajaran virtual class sebesar 73,33 yang termasuk kategori baik sedangkan rerata siswa kelas konvensional sebesar 61,9 berada pada kategori sedang, dengan selisih perbandingan sebesar 11,43%. Pada indikator memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, diperoleh rataan sebesar 79,08 untuk mahasiswa yang

memperoleh pembelajaran virtual class yang termasuk kategori baik sedangkan rataan mahasiswa kelas konvensional sebesar 69,43 berada pada kategori baik, dengan selisih presentase sebesar 9,65%. Pada indikator memilih dan menerapkan strategi belajar, diperoleh rataan mahasiswa pada indikator ini yang memperoleh pembelajaran virtual class sebesar 68,26 yang termasuk kategori baik sedangkan rataan mahasiswa kelas konvensional sebesar 68,45 berada pada kategori baik, dengan selisih presentase sebesar 0,19%. Pada indikator mengevaluasi proses dan hasil belajar, diperoleh rataan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran virtual class sebesar 80,23 yang termasuk kategori sangat baik sedangkan rerata siswa kelas konvensional sebesar 78,16 berada pada kategori baik, dengan selisih rataan sebesar 2,07. Pada indikator *Self efficacy* (konsep diri), diperoleh rataan *self efficacy* (konsep diri) yang memperoleh pembelajaran virtual class sebesar 78,85 yang termasuk kategori baik sedangkan rerata siswa kelas konvensional sebesar 75,17 berada pada kategori baik, dengan selisih presentase sebesar 3,68%.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh bahwa selisih presentase terbesar pada indikator memandang kesulitan sebagai tantangan dengan selisih perbandingan sebesar 11,43%. Sedangkan selisih presentase terkecil pada indikator memilih dan menerapkan target dan tujuan belajar, diperoleh rataan mahasiswa pada indikator ini yang memperoleh pembelajaran virtual class sebesar 78,28 yang termasuk kategori baik sedangkan rataan mahasiswa kelas konvensional sebesar 80,34 berada pada kategori sangat baik, dengan selisih presentase sebesar 2,06%, pada indikator ini, rataan yang

diperoleh mahasiswa pada kelas konvensional lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pembelajaran *virtual class*, karena pembelajaran *virtual class* merupakan lingkungan belajar online, dalam hal ini lingkungan yang dimaksud berupa berbasis *virtual*, sehingga mahasiswa mengabaikan informasi perihal tujuan pembelajaran dan penekanan yang diberikan kepada mahasiswa mengenai tujuan pembelajaran oleh dosen tidak ditekankan secara langsung yang menyebabkan mahasiswa kurang memiliki arah dalam mendalami target dan tujuan belajar yang harus dicapainya.

Dari hasil perbandingan per indikator kemandirian belajar mahasiswa antara kedua kelas, diperoleh bahwa rata-rata kesembilan indikator kedua kelas relatif sama di atas skor netral, artinya kemandirian belajar mahasiswa pada kedua kelas menunjukkan sikap positif. Pada indikator inisiatif belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, menetapkan target dan tujuan belajar, memonitor, mengatur dan mengontrol, memandang kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, mengevaluasi proses dan hasil belajar, *self efficacy* (konsep diri) mahasiswa yang memperoleh pembelajaran *virtual class* lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran konvensional, walaupun selisih kedua kelas relatif kecil. Berbeda pada kondisi di atas, pada indikator menetapkan tujuan dan target belajar, mahasiswa yang memperoleh pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pembelajaran *virtual class* dengan perbedaan sebesar 2,06. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada kelas *virtual class* mempunyai kecenderungan lebih baik pada indikator inisiatif belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, menetapkan target dan tujuan belajar, memonitor, mengatur dan

mengontrol, memandang kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, mengevaluasi proses dan hasil belajar, *self efficacy* (konsep diri), namun masih lemah pada indikator menetapkan target dan tujuan belajar dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Adapun beberapa penyebab pembelajaran *virtual class* belum memberikan kontribusi yang baik terhadap kemandirian belajar mahasiswa, karena kemandirian belajar terbentuk melalui proses pembelajaran yang didapat sejak kecil hingga dewasa. Kecerdasan ini didapat setelah seseorang melewati suatu perkembangan dimana sangat berpengaruh bagi perkembangan kemandiriannya. Kemandirian belajar mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada indikator-indikator yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang dapat berubah sesuai dengan situasi sesaat. Hal ini berarti bahwa terdapat kemungkinan untuk meningkatkan ataupun memperbaiki kemandirian belajar seseorang. Namun tentunya pembelajaran matematika seperti ini, tidak cukup dilakukan hanya dengan beberapa kali pertemuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gagne (Suherman, 2003: 186) menyebutkan bahwa daerah afektif sebagai obyek matematika sifatnya tidak langsung, sedangkan daerah kognitif dan psikomotorik sebagai obyek langsung yang dapat secara langsung dimiliki dalam diri siswa setelah kegiatan belajar berlangsung. Pembentukan daerah afektif sebagai hasil belajar matematika relatif lebih lambat daripada pembentukan daerah kognitif dan psikomotorik, karena perubahan daerah afektif memerlukan waktu yang lebih lama dan merupakan akibat dari pembentukan pada daerah kognitif dan psikomotorik.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa mahasiswa pada kelas yang menggunakan *virtual class* mempunyai kecenderungan lebih baik pada indikator inisiatif belajar, mendiagnosa

kebutuhan belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar, memonitor, mengatur dan mengontrol, memandang kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan,

mengevaluasi proses dan hasil belajar, *self efficacy* (konsep diri), namun masih lemah pada indikator menetapkan target dan tujuan belajar dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Adapun saran bagi penelitian lanjutan dari penelitian ini adalah bagaimana mengatasi kelemahan indikator menetapkan tujuan dan target belajar jika menggunakan *virtual class*.

DAFTAR PUSTAKA

- Goenawan. 2015. *Generasi Millennial Kuasai Internet Indonesia*. Tersedia pada :<http://inet.detik.com/read/2015/03/26/192817/2870859/398/generasi-millennial-kuasai-internet-indonesia>. (online). 20 April 2015.
- Hartley, D.E. 2001. *Selling E-Learning, American Society for Training and Development*.
- Ruseffendi, E.T. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksata Lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Sudiana, R. 2014. *Laporan penelitian : Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Penunjang Perkuliahan di Jurusan Pendidikan Matematika*. Serang.
- Sugiyono. 2007. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumarmo, U. 2004. *Kemandirian Belajar : Apa, Mengapa dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik*. Makalah disajikan pada Seminar Pendidikan Matematika di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 8 Juli 2014. Tidak diterbitkan.